

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran anak merupakan saat yang paling ditunggu-tunggu dan sangat mengembirakan bagi pasangan suami istri. Kehadirannya bukan hanya mempererat tali cinta dan kasih sayang antara suami dan istri, tetapi juga sebagai generasi penerus yang sangat diharapkan oleh keluarga besar mereka. Setiap orang tua menginginkan anaknya terlahir sempurna. Walaupun setiap keinginan tersebut belum tentu dapat tercapai sesuai dengan harapan dan keinginan mereka. Perasaan tidak enak dan rasa bersalah akan muncul saat hal yang tidak diinginkan dalam hidupnya terjadi, namun setiap individu harus mampu melewati setiap perasaan maupun pikiran yang tidak enak yang dirasakannya.

Orang tua mendambakan memiliki anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani, namun harapan yang selalu didambakan orang tua itu tidak selalu dapat terwujud. Kenyataannya bahwa anak yang dimiliki tidaklah sama dengan anak-anak yang lainnya, pada umumnya merupakan salah satu hal yang harus diterima apa adanya. Oleh karena itu, pada saat kelahiran terjadi bisa saja kemungkinan anak yang dilahirkan mengalami gangguan, diantaranya adalah gangguan autisme. Hal ini yang terkadang tidak disadari oleh pihak keluarga, terutama ayah dikarenakan anak laki-laki sebagai pewaris garis keturunan. Hal ini yang membuat penerimaan diri seorang ayah terganggu jika disadari bahwa anak laki-lakinya menderita autisme. Menurut Marmawi (2009) peran laki-laki dan

perempuan berbeda berdasarkan nilai budaya dan agama. Dari segi budaya, laki-laki dianggap mempunyai nilai lebih dari perempuan karena sebagai pewaris gen (keturunan), sebagai pelindung keluarga, sebagai simbol kepahlawanan dan sebagai pencari nafkah utama.

Membesarkan anak dengan gangguan autis dapat membuat perubahan besar pada setiap kehidupan suami dan istri. Peranan dari kedua orang tua sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Kedua orang tua adalah sosok yang selalu mendampingi proses perkembangannya. Orang tua yang memiliki anak autisme diharapkan mampu membimbing anak autis dan mengerti bagaimana keadaan jiwanya, mengetahui apa yang sedang dirasakannya, serta mengetahui apa yang sedang diinginkannya sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik. Pengawasan dari kedua orang tua terhadap anak autis sangat diperlukan, sehingga orang tua mampu mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki anak tersebut. Orang tua berperan besar dalam mengajar, mendidik, membimbing, menyediakan sarana belajar serta menjadi teladan yang baik untuk anak autis tersebut, sesuai dengan nilai moral yang berlaku serta tingkah laku yang harus dihindari.

Autisme bukanlah hanya suatu keadaan yang harus dipikirkan dan dirasakan. Banyak orang tua yang berhasil bangkit kembali dan mampu beradaptasi seperti biasa tanpa memikirkan masalah tersebut. Kemampuan untuk tetap mampu melewati hal-hal sulit dalam hidup yang dimiliki orang tua memiliki dampak positif dimana orang tua dapat mengatasi dan beradaptasi dengan masalah

yang dihadapinya, sehingga mereka mampu mendidik dan membimbing anaknya untuk mengalami perubahan kearah yang lebih baik lagi.

Informasi saat ini mengenai anak autis di masyarakat masih belum banyak, bahkan banyak yang tidak mengerti apa itu gangguan autis. Informasi di masyarakat mengenai gangguan autis hanya diketahui masyarakat menengah ke atas. Sementara masyarakat menengah bawah banyak yang tidak mengerti gejala-gejala dari gangguan autis itu seperti apa. Menurut Hasdianah (2013) gejala-gejala autisme dapat muncul pada anak mulai dari usia tiga puluh bulan sejak kelahiran sehingga usia maksimal tiga tahun. Penderita gangguan autisme juga dapat mengalami masalah dalam belajar, komunikasi, dan bahasa. Seseorang dikatakan menderita autisme apabila mengalami satu atau lebih dari karakteristik seperti kesulitan dalam berinteraksi, kesulitan dalam komunikasi, menunjukkan perilaku yang dilakukan berulang kali, dan mengalami perkembangan yang terlambat atau tidak sama dengan anak lainnya.

Anak dengan gangguan autisme juga membutuhkan perhatian, bantuan dan layanan pendidikan yang bersifat khusus untuk membantu mereka dalam belajar, karena mereka mengalami kelainan dalam aspek sosial dan komunikasi seperti kesulitan melakukan pemusatan perhatian atau melakukan kontak mata, kesulitan untuk mengembangkan percakapan interaktif, kesulitan meminta atau menyatakan kebutuhan untuk dibantu, kesulitan menggunakan gerak tubuh (terlihat kaku) dalam proses komunikasi, dan sulit menerima perubahan pada rutinitas dan lingkungan yang dikenali.

Orang tua yang memiliki anak autis diharapkan mengetahui bagaimana cara penanganan dan bagaimana cara mendidik anak autis, yang paling penting tidak adanya kesalahan perlakuan pada anak autis, seperti perlakuan seolah-olah anak autis mengalami gangguan kejiwaan sehingga diperlakukan tidak layak bahkan di dalam keluarganya sendiri. Kedua orang tua sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Setiap orang tua memiliki peran yang berbeda dalam mendidik anaknya.

Peran ayah dalam perkembangan seorang anak, terutama anak yang didiagnosis autis berbeda dengan peranan ibu. Ibu lebih banyak berperan dalam proses mendidik dan membesarkan anak, sedangkan peranan ayah yang lebih berorientasi pada pekerjaan, sementara tugas untuk mengurus anak diserahkan kepada ibu. Ayah memiliki peran tersendiri dalam mengajarkan anak-anaknya tentang kehidupan. Ayah dapat menjadi sumber kebijaksanaan dalam keluarganya, ayah juga berharap anak-anaknya bisa meneladani dan belajar banyak hal dari mereka.

Seorang ayah secara tidak langsung berperan terhadap kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis anaknya, ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan memberikan pengaruh positif terhadap anak. Menurut Hidayati (2011) dalam peran ayah dalam pengasuhan anak, hasil penelitian tentang peran ayah dalam pengasuhan anak mengungkapkan bahwa ayah memberikan gambaran positif terkait pengasuhan yang dilakukannya kepada anak, hubungan yang baik dan berkualitas antara anak dan orang tua merupakan situasi kritis (penting) bagi tumbuh kembang anak.

Secara kuantitas dapat dikatakan bahwa waktu ayah bersama anak cukup memadai untuk melakukan aktifitas bersama dengan anak. Menurut Allen dan Daly (2007) hasil penelitian tentang dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan, anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan lebih banyak menunjukkan pusat kendali internal, menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk mengambil inisiatif, dapat melakukan kontrol diri dan lebih sedikit yang menunjukkan impulsivitas, menunjukkan lebih sedikit reaksi emosi negatif atau ketegangan selama bermain dengan teman sebaya, dapat memecahkan konflik mereka sendiri, lebih toleran dan mempunyai kemampuan untuk memahami, dan dapat bersosialisasi dengan baik.

Seorang ayah sebagai kepala keluarga yang menjadi sumber penghasilan sebuah keluarga, selain itu ayah juga menjadi pelindung untuk sebuah keluarga sehingga anak dan istri dapat merasakan nyaman dan rasa aman. Perhatian dari seorang ayah dapat menjadi panutan untuk seorang anak, serta termotivasi untuk berprestasi seperti ayahnya. Nilai-nilai yang dimiliki seorang ayah seperti tanggung jawab, berani, gigih, selalu menjadi contoh untuk anak-anaknya, sehingga mereka selalu menginginkan menjadi seseorang seperti ayahnya. Penerimaan diri seorang ayah sangat diperlukan bagi kehidupan seorang anak. Anak normal saja sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari seorang ayah, begitu juga dengan anak yang mengalami gangguan seperti autisme. Mereka yang mengalami gangguan seperti autisme memerlukan perhatian yang lebih dari kedua orang tuanya terutama seorang ayah.

Reaksi pertama orang tua ketika mengetahui anaknya dikatakan mengalami autisme adalah tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah, dan menolak (Puspita, 2004). Proses yang dilalui orang tua beragam, tidak mudah bagi orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme untuk mengalami proses ini, semakin cepat tahapan-tahapan yang dapat mereka lalui maka akan semakin cepat sampai pada tahap penerimaan.

Penerimaan diri orang tua terhadap anak tidak hanya dilakukan oleh seorang ibu saja terhadap anaknya. Walaupun seorang ibu yang mengandung, melahirkan, serta bagaimana tugas ibu yang identik dengan mengurus anak, rumah dan mengurus suami, sedangkan bagi laki-laki atau ayah identik dengan mencari nafkah untuk anak dan istri atau memenuhi kebutuhan anak dan istrinya secara ekonomi. Banyak sekali orang tua laki-laki atau seorang ayah itu tidak peduli dengan pertumbuhan dan perkembangan anaknya karena terlalu banyak berada diluar rumah atau bekerja. Hal tersebutlah yang membuat pengasuhan anak selalu dipercayakan kepada seorang ibu, padahal kehadiran ayah untuk seorang anak sangatlah penting. Studi mengungkapkan bahwa ayah meluangkan sepertiga hingga tiga perempat dari waktu yang diluangkan ibu, untuk dihabiskan bersama anak-anak dan remajanya (Biller, 1993; Pleck, 1997; Young & kawan-kawan, 1999).

Penerimaan diri seorang ayah terhadap anak dengan gangguan autisme sangat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi ayah, sehingga ayah lebih dapat menerima anaknya dengan cara melakukan berbagai macam alternatif agar anak dapat berkembang kearah yang lebih baik lagi, seperti memasukkan anak ke

sekolah khusus serta memberikan fasilitas yang dapat menunjang kemampuan anak. Hal ini sebagai mana dikemukakan oleh Buss (dalam Rizkiana, 2009), penerimaan diri orang tua dalam menerima anak dengan gangguan autisme sangat dipengaruhi oleh tingkat kestabilan dan kematangan emosinya. Pendidikan, status sosial ekonomi, jumlah anggota keluarga, struktur dalam keluarga, dan kultur turut melatarbelakanginya, penerimaan ayah terhadap seorang anak merupakan refleksi dari penerimaan dirinya. Ayah yang mempunyai penerimaan diri yang baik maka dapat dengan mudah menerima kekurangan anaknya, begitu pula sebaliknya.

Penerimaan diri seorang ayah sangat berpengaruh pada anak. Anak akan merasa hanya memiliki seorang ibu karena ketidakpedulian seorang ayah terhadap anak yang mengalami gangguan autisme. Padahal anak yang memiliki gangguan autisme sangatlah membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari seorang ayah melebihi anak normal lainnya. Seorang ayah mendidik dan membesarkan anak laki-lakinya dengan tidak memanjakan, berkata tegas, tanggung jawab, disiplin, memiliki kontrol dalam memberikan kebebasan pada anak, dan mencoba untuk menjadi teladan yang baik untuk dicontoh anaknya, sehingga anak laki-laki ingin menjadi orang yang seperti ayahnya. Dengan adanya peran ayah dalam pertumbuhan seorang anak laki-laki, akan membuat anak lebih percaya diri dan berani.

Berikut ini kutipan wawancara dari seorang ayah yang memiliki anak autisme usia 5 tahun:

*“ awalnya saya merasa kecewa, sedih, ya tapi lama lama saya mencoba untuk menerima anak saya” (wawancara personal pada 5 november 2015)*

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Marijani (2003), penerimaan diri ayah sangat mempengaruhi perkembangan anak autisme di kemudian hari. Sikap ayah yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki gangguan autisme akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut hanya akan membuat anak autisme merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya serta dapat menimbulkan penolakan pada anak (*resentment*) dan lalu termanifestasi dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan. Bagaimanapun anak dengan gangguan autisme tetaplah seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, perhatian dan cinta dari orang tua, saudara dan keluarganya (Safaria, 2005).

Penerimaan diri merupakan suatu kondisi dimana setiap individu mampu menerima dirinya sendiri serta mampu menerima setiap perubahan yang ada dalam hidupnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Garner (2009) yang menyatakan bahwa orang yang menerima dirinya adalah orang yang sadar bahwa dirinya mengalami sebuah sensasi, perasaan, maupun pikiran yang ada pada dirinya dari waktu ke waktu. Anak akan merasakan bahwa mereka adalah yang diinginkan dan diharapkan dalam suatu keluarga.

Berikut ini kutipan wawancara dari seorang ayah yang memiliki anak autisme usia 18 tahun:

*“ saya menerima semuanya dengan keikhlasan, saya mencintai anak saya dengan penuh kasih sayang saya juga menghargai anak saya sebagai anak yang memiliki banyak kekurangannya berbeda*

*dengan anak normal lainnya“ (wawancara personal pada 11 Oktober 2015)*

Seorang ayah diharapkan mampu menerima keberadaan anaknya yang autis, tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih sering dijumpai ayah yang merasa malu memiliki anak dengan gangguan autis dan sulit menerima keberadaan anak. Akibatnya ayah akan kurang memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak autis tersebut. Sangat banyak ayah yang tidak mampu menerima anak autis dengan lapang dada, membutuhkan proses yang sangat lama bagi mereka untuk dapat menerima bagaimana kondisi anaknya. Namun ada diantaranya seorang ayah yang mampu menerima bagaimanapun kekurangan dan kelebihan anaknya. Bahkan seorang ayah tersebut dapat menghargai dan mencintai anaknya dengan sepenuh hati. Dengan demikian maka saya memilih judul penelitian “penerimaan diri seorang ayah yang memiliki anak autisme”.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, yaitu untuk mengetahui penerimaan diri seorang ayah yang memiliki anak autisme, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap penerimaan diri seorang ayah terhadap anak yang autis?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seorang ayah?
3. Aspek-aspek apa sajakah yang terkait penerimaan diri seorang ayah terhadap anak autis?

### C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini penting untuk diteliti karena penerimaan diri orang tua terhadap anak yang mengalami gangguan autis tidak hanya dilakukan oleh ibu saja, ayah juga memiliki peran tersendiri dalam membesarkan anak autis. Seorang ayah akan mengajarkan anak-anaknya tentang hidup dengan cara mereka masing-masing. Seorang ayah mendidik dan membesarkan anak laki-lakinya dengan tidak memanjakan, berkata tegas, memiliki kontrol dalam memberikan kebebasan pada anak, dan menjadi teladan yang baik untuk dicontoh oleh anak, sehingga anak laki-laki ingin menjadi orang yang seperti ayahnya. Dengan adanya peran ayah dalam pertumbuhan seorang anak laki-laki, akan membuat anak lebih percaya diri dan berani.

Berikut ini beberapa contoh penelitian sebelumnya mengenai topik penerimaan diri yang telah dilakukan sebagai perbandingan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu:

1. Penelitian Sri Rachmayanti Anita Zulkaida (Fakultas Psikologi Universitas Guna Dharma, 2007) tentang penerimaan diri orang tua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme dengan tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai penerimaan orang tua terhadap anaknya yang menyandang autisme serta peranannya dalam terapi autisme, memiliki tiga orang subjek penelitian yaitu ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme. Metode penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara dan observasi. Dasar teori

yang digunakan yaitu teori Sarasvati (2004) untuk penerimaan diri dan Penatalaksanaan Holistik Autisme (Sutadi, Bawazir dan Tanjung, 2003) untuk terapi autisme. Hasil penelitian mengemukakan bahwa ketiga subjek sudah cukup berperan serta dalam penanganan anak mereka yang menyandang autisme, mulai dari memastikan diagnosis dokter, membina komunikasi dengan dokter, mencari dokter lain apabila dokter yang bersangkutan dinilai kurang kooperatif, berkata jujur saat melakukan konsultasi mengenai perkembangan anaknya. Pada penelitian ini lebih menekankan kepada terapi pada anak autisme, dan subjek penelitiannya adalah orang tua yaitu ibu.

2. Penelitian Getrudis Guna Putri (Fakultas Psikologi Universitas Guna Dharma, 2013) tentang perbedaan *self acceptance* (penerimaan diri) pada anak panti asuhan ditinjau dari segi usia dengan tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan *self acceptance* (penerimaan diri) pada anak panti asuhan ditinjau dari segi usia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak panti asuhan yang berdomisili di daerah Jakarta Timur. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini berjumlah 60 orang yang terdiri dari 2 kelompok usia, yaitu anak-anak (8-11 tahun) dan remaja (12-15 tahun). Masing-masing usia terdiri dari 30 partisipan. Jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self acceptance* (penerimaan diri) milik Sheerer yang kemudian dimodifikasi oleh Berger. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan penerimaan diri anak yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari

segi usia dipengaruhi oleh perkembangan anak. Pada penelitian ini lebih menekankan pada penerimaan diri anak panti asuhan ditinjau dari segi usia.

Melihat dari penelitian – penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti melakukan penelitian lebih mengarah kepada penerimaan diri seorang ayah yang memiliki anak autisme, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan dua orang calon subjek penelitian dan menggunakan teori Hurlock (2007) untuk melihat faktor-faktor penerimaan diri, teori Garner (2009) untuk melihat tahapan-tahapan penerimaan diri, serta teori menurut Grinder (dalam Parista, 2008).

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana tahap penerimaan diri seorang ayah terhadap anak yang autis.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan diri seorang ayah.
3. Untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang terkait penerimaan diri seorang ayah terhadap anak yang autis.

## E. Manfaat Penelitian

Adapun dua manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi pada pengembangan ilmu psikologi. Khususnya psikologi perkembangan dan psikologi klinis mengenai penerimaan diri seorang ayah yang memiliki anak autisme.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi orang tua yang memiliki anak autis khususnya seorang ayah agar dapat menerima, memahami serta mengetahui bagaimana cara memperlakukan anak autis dan apa yang dibutuhkan oleh anak autis, sehingga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri pada mereka serta membantu mereka agar dapat diterima oleh masyarakat. Dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerimaan diri pada seorang ayah yang memiliki anak autisme.